

Program Penguatan Potensi Produk Batik Tulis Sebagai Produk Unggulan Daerah Di 3 Desa Mitra UPN Veteran Yogyakarta

by Hendri Gusaptono

Submission date: 15-Jan-2023 10:59PM (UTC+0700)

Submission ID: 1993016916

File name: roduk_Unggulan_Daerah_Di_3_Desa_Mitra_UPN_Veteran_Yogyakarta.pdf (277.92K)

Word count: 2204

Character count: 14678

**PROGRAM PENGUATAN POTENSI PRODUK BATIK TULIS
SEBAGAI PRODUK UNGGULAN DAERAH DI 3 DESA MITRA
UPN VETERAN YOGYAKARTA**

Titik Kusmantini¹, R. Hendri Gusaptono², Darban Haryanto³, Mahreni⁴, Renung Reningtyas⁵

^{1,2} Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN Veteran Yogyakarta

³ Prodi Agronomi, Fakultas Pertanian, UPN Veteran Yogyakarta

^{4,5} Prodi Teknik Kimia, Fakultas Teknik Industri, UPN Veteran Yogyakarta

Email : kusmantini_titik@yahoo.co.id

ABSTRAK

PPDM juga dimaksudkan untuk mendukung sukses pelaksanaan program sistem inovasi daerah (SIDa Bappeda Bantul) yang prioritas program pada hilirisasi dan hilirisasi potensi batik tulis sebagai produk unggulan daerah, dan tiga desa mitra yakni Desa Wukirsari, Trimulyo dan Triharjo dikenal sebagai sentra batik tulis di wilayah Bantul. Proses hilirisasi hasil penelitian tentang kajian value chain batik tulis di Bantul, Proses Ekstraksi pasta indigo dan Teknik Budidaya Indigofera sebagai sumber pewarna alami batik diharapkan mampu menunjang kemandirian desa sentra batik tulis warna alam berbasis teknologi. Metode pelaksanaan PPDM menggunakan PACA (Participatory Appraisal Competitive Advantage), untuk menghasilkan luaran kegiatan di tahun pertama yakni (1) Penguatan desa Triharjo sebagai kampung wisata batik berbasis agroteknologi melalui pembuatan demplot budidaya indigofera seluas 200 meterpersegi, pembuatan workshop ekstraksi pasta indigo dan praktik pewarnaan batik dengan bahan warna alami indigo; (2) Penguatan potensi desa Wukirsari sebagai Desa wisata melalui kegiatan: sosialisasi koperasi sebagai penguatan kelembagaan paguyuban, pendampingan teknis AD dan ART, pendampingan aplikasi barcode system dan praktik promosi; (3) penguatan paguyuban batik nitik Trimulyo melalui kegiatan pendampingan seperti pelatihan praktik produksi bersih, pengayaan motif nitik, pelatihan standarisasi kualitas batik, praktik proses pewarnaan batik, praktik kemasan, pendampingan website dan studi banding ke kelompok sukses di Klaten. Pendampingan hulu-hilir secara optimal telah dilaksanakan multi tahun yaitu tahun 2017 dan 2018 dan akan dioptimalkan program pengembangan kapasitas hilirisasi produk pasta pewarna alam dan batik tulis warna alam di tahun ke 3 (2019).

Kata kunci: PACA, Top Down; Bottom Up; PPDM; Desa wisata; SiDA Bantul

LATAR BELAKANG MASALAH

Pemilihan Kabupaten Bantul sebagai mitra kerjasama adalah untuk menindaklanjuti kesepakatan kerjasama yang telah ada dan Kabupaten memiliki pertumbuhan sektor industri dan perdagangan yang paling signifikan dibanding empat kabupaten lainnya di DIY. Pemilihan desa mitra yakni desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Selatan, Dusun Kembang Songo, Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis dan Desa Triharjo Kecamatan Pandak sebagai desa binaan dalam program IbDM merupakan tindak lanjut pasca presentasi hasil penelitian dan pengabdian PT di kantor Bappeda

Kabupaten Bantul atas pelaksanaan kegiatan sebelumnya (Kusmantini, dkk., 2015; Hartoyo, 2015) dan telah disepakati dengan pemerintah Kabupaten Bantul ataupun Pemerintahan Desa. Selain itu alasan strategis adalah ke tiga desa tersebut memiliki potensi di bidang industri khususnya industri batik yang sangat besar sementara para pengrajin masih terkendala dengan beberapa permasalahan yang perlu dicarikan solusi dalam rangka peningkatan kemandirian usaha kecil dan menengah secara berkelanjutan dan mampu bersaing di era persaingan MEA.

Pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Tahapan Lima Tahunan Kedua Tahun 2010-2015, pembangunan daerah dititikberatkan pada bidang industri kecil dan menengah berbasis pertanian serta pariwisata yang unggul dan mampu menjadi basis aktivitas ekonomi dan menghasilkan produk yang berkualitas dan berdaya saing menjadi penggerak perekonomian daerah yang didukung oleh masyarakat yang maju. Pada lima tahun kedua, masyarakat yang diwujudkan adalah masyarakat yang maju. Sedangkan prioritas pembangunan diarahkan pada :

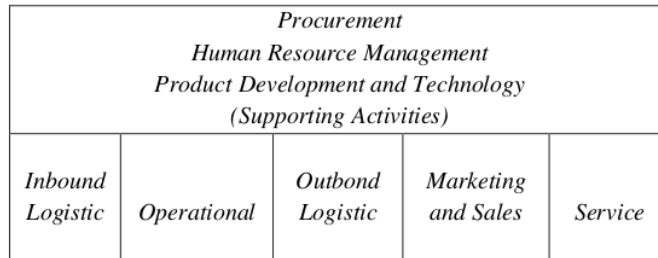
1. Revitalisasi pertanian terus dilakukan dalam rangka peningkatan ketahanan pangan dan penyediaan bahan baku industri yang didukung dengan penyediaan prasarana dan sarana produksi dan pengolahan hasil dan pemasaran.
2. Inovasi pengembangan obyek wisata yang meliputi wisata alam, wisata berbasis keindahan alam dan lingkungan (*ecotourism*) dengan tetap memperhatikan unsur kelestarian lingkungan dan memperhatikan tata ruang wilayah serta pencegahan pemanasan global (*global warming*).
3. Pengembangan perekonomian daerah yang bertumpu pada pengembangan tidak hanya pariwisata (*tourism*), tetapi juga perdagangan (*trade*) dan investasi (*investment*) sebagaimana kecenderungan perekonomian dunia sekarang.

Sesuai dengan visi Kabupaten Bantu maka optimasi program pemberdayaan diarahkan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik dengan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di tingkat lokal. Pengembangan ekonomi lokal merupakan usaha mengoptimalkan sumber daya lokal yang melibatkan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal, dan organisasi masyarakat madani untuk mengembangkan ekonomi pada suatu wilayah. Untuk mendukung pencapaian visi tersebut dilaksanakan program pendampingan desa mitra yakni di Desa Triharjo, Trimulyo dan Wukirsasi sebagai desa sentra batik tulis. Diharapkan tiga desa mitra mampu secara mandiri: ketersediaan bahan baku pewarna alami; penguasaan inovasi teknologi baik proses produksi pasta pewarna alam dan proses produksi batik tulis warna alam; inovasi teknologi pemasaran secara mandiri.

KAJIAN TEORI

1. Konsep rantai nilai dan nilai tambah

Konsep *Value Chain* dikemukakan oleh Porter (1985) dalam bukunya yang berjudul : "*Competitive advantage: creating and sustaining superior performance*" menjelaskan bahwa dalam upaya menciptakan nilai tambah produk atau jasa akhir yang dihasilkan, perusahaan perlu mengelola dua aktivitas yakni aktivitas-aktivitas utama/primer (*Primary Activities*) dan aktivitas-aktivitas pendukung (*Supporting Activities*) secara efektif dan efisien. Ilustrasi dua macam tipe aktivitas yang mampu mempengaruhi penciptaan margin perusahaan seperti dilustrasikan pada gambar 1 sebagai berikut.



Primary Activities

Sumber: Porter (1985)

Gambar 1. Model Rantai Nilai

Analisis rantai nilai (*Value Chain Analysis*) adalah sebuah metode untuk mengklasifikasi, menganalisis dan memahami perubahan sumber daya melalui proses transformasi dari input hingga menjadi produk akhir. Analisis tersebut digunakan untuk membantu penganalisaan perusahaan dalam upaya meningkatkan produktivitas dan diferensiasi produk. Kegiatan analisis rantai nilai haruslah komprehensif, sebab seluruh item aktivitas penciptaan nilai harus dievaluasi apakah kemampuannya mampu sebagai kompetensi spesifik perusahaan yang akan menghasilkan keunggulan bersaing. Jadi kajian anaktivitas penciptaan nilai yang mampu menciptakan nilai tambah yang sulit ditiru oleh pesaingnya harus diidentifikasi dan dipahami betul oleh perusahaan.

Value added atau nilai tambah suatu produk dijelaskan oleh daryono dan Wahyudi (2008) sebagai nilai tambah atas produk yang merupakan hasil selisih antara nilai produk akhir dengan biaya antara yang mencakup biaya bahan baku dan bahan penolong. Jadi nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan atas barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam sebuah proses produksi sebagai biaya antara. Nilai yang ditambahkan tersebut merupakan konsekuensi atas faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas proses produksi. Jadi jika kita menambahkan komponen baru yang mampu menciptakan tambahan manfaat atas produk akhir maka bisa dikatakan adanya penciptaan nilai tambah. Jika komponen biaya antara yang digunakan nilainya semakin besar, maka nilai tambah produknya tersebut akan semakin kecil. Sebaliknya jika biaya antaranya semakin kecil maka nilai tambah produk akan semakin besar (Avrigeanu, 2009).

2. Kelemahan UKM Batik

Berdasarkan pengamatan secara mendalam, secara umum proses pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) terkendala beberapa aspek, seperti halnya UKM Batik tulis warna alam di desa mitra PPDM yang terkendala pada aspek

- Aspek Pemasaran, jangkauan pasar masih sangat terbatas dan teknologi pemasaran lebih mengandalkan efek promosi mulut ke mulut, sehingga eksistensi produk hanya dikenal oleh konsumen disekitar tempat usaha. Beberapa UKM telah mengembangkan usaha konsinyasi dagang dengan beberapa pengecer di luar daerah seperti Jakarta, Bali, Kalimantan.
- Aspek Produksi, masih terkendala dengan pengelolaan produk secara efisien dan menghasilkan produk dengan kualitas warna yang konsisten.
- Aspek manajerial, kelemahan utama adalah keenganan melakukan pencatatan kemajuan usaha dan tidak memisahkan penggunaan anggaran untuk keperluan keluarga dengan pengembangan usaha.

- d. Aspek Sosial, hubungan sosial sangat kuat karena adanya kesamaan tujuan dan dilandasi kepercayaan. Namun kerjasama sosial belum didukung komitmen pengembangan bisnis secara profesional karena secara rata-rata kemampuan SDM sangat terbatas, membutuhkan pendampingan pengayaan pengetahuan tentang pengembangan usaha secara profesional.
- e. Aspek Teknologi, kemampuan rekayasa teknologi juga masih sangat terbatas, khususnya pemanfaatan teknologi informasi dalam uapa pengembangan usaha.

PENDEKATAN POLA PEMBERDAYAAN

Pola pemberdayaan masyarakat berbasis satu produk satu desa (*one village one product* atau OVOP) terbukti sukses diterapkan di Jepang. Lell (1973) dalam Kurniawan (2008) menjelaskan sejumlah persyaratan untuk keberhasilan pemberdayaan berbasis OVOP, yaitu:

- a. Upaya pemetaan potensi dan identifikasi produk unggulan daerah harus didukung kompetensi inti daerah dan harus berorientasi pada pasar global.
- b. Selalu menumbuhkembangkan ketrampilan spesifik SDM berbasis ketrampilan teknis, keahlian manajerial dan kemampuan konseptual yang lebih baik.
- c. Menumbuhkan kemampuan dan kapabilitas teknologi baik TTG (Teknologi Tepat Guna) ataupun teknologi informasi.
- d. Perlu ada dukungan modal yang memadai, mengingat UKM selalu menghadapi kendala akses modal.
- e. Menumbuhkembangkan kemampu pelaku usaha dalam hal manajemen strategi seperti pembuatan visi dan misi, analisis lingkungan bisnis, pemilihan strategi yang sesuai dan proses evaluasi kinerja berkelanjutan.
- f. Membutuhkan dukungan dan koordinasi dari pemerintah dan lembaga terkait lainnya seperti PT, LSM dan lain sebagainya.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Program Iptek bagi Desa Mitra (IbDM) atau Program Pendampingan Desa Mitra (PPDM) dilaksanakan dengan menggunakan metode Rapid Rural Appraisal dan Partisipatori Rural Appraisal. Kedua metode tersebut dipilih karena terbukti sukses dalam rangka memahami kondisi eksisting desa secara cepat dan tepat sehingga solusi penyelesaian permasalahan dirancang dan diimplementasi bersama-sama (antara tim pendamping dengan mitra), dimana mitra akan berpartisipasi aktif mulai tahap asesment, penyusunan penyelesaian masalah dan pelaksanaan program. Pelaksanaan kegiatan dilakukan multitaahun, dimana pada pelaksanaan kegiatan lanjutan harus perlu dilakukan penyesuaian program selaras dengan capaian pelaksanaan kegiatan sebelumnya.

HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN DAN LUARAN YANG DICAPAI

Sasaran program secara umum dilakukan dalam rangka mendukung proses penguatan ekonomi lokal berbasis keunikan desa masing-masing, diharapkan dalam jangka panjang kegiatan pendampingan ini akan mempopulerkan tiga desa binaan sebagai sentra industri dan destinasi wisata berbasis produk unggulan desa.

1. Desa Triharjo

- a. Edukasi penguatan hulunisasi sumber pasokan pewarna alami khususnya yang bersumber dari tanaman indigofera ke beberapa mitra terkait: kelompok tani, kelompok perajin, pemerintahan desa, bappeda kabupaten bantul dan beberapa dinas. Luaran kegiatan draft acuan implementasi pengembangan SIDA dengan budidaya indigofera sebagai program utama baik di RPJMD ataupun RPJMDes Triharjo.
- b. Praktik budidaya indigofera, luaran membuat demplot percontohan budidaya indigofera seluas 200 meterpersegi,
- c. Percobaan pakar proses ekstraksi daun indigofera sebagai sumber pewarna alami, luaran pasta indigo.
- d. Merancang alat semi permanen untuk ekstraksi pasta indigo, luaran kegiatan seperangkat alat beserta bangunan workshop untuk proses ekstraksi indigo di samping bangunan showroom Paguyuban Batik Harjo Manunggal di desa Triharjo.
- e. Praktik ekstraksi bersama kelompok perajin batik (khususnya calon tenan produsen pasta indigo) sebanyak 2x percobaan menghasilkan luaran 10 kg pasta.
- f. Membuat perlengkapan demplot dan workshop seperti papnisasi dan poster tentang edukasi budidaya indigofera dan proses ekstraksi.
- g. Menyusun modul budidaya indigofera dan ekstraksi pasta indigo.

2. Desa Wukirsari

- a. Mengadakan sosialisasi pentingnya peran koperasi sebagai wadah pengembangan usaha perajin batik yang tergabung di Paguyuban Baik Tulis Giriloyo yang ada di desa Wukirsari. Luaran kegiatan memotivasi pengurus untuk memperkuat aspek kelembagaan paguyuban dengan program inkubasi.
- b. Melakukan pendampingan teknis penyusunan AD ART, luaran menghasilkan AD dan ART Paguyuban Batik Tulis Giriloyo.
- c. Pendampingan peran pengurus Paguyuban, luaran pergantian susunan pengurus baru yang memicu kendala inkubasi koperasi mengingat sudah ada wadah koperasi di dua kelompok anggota Paguyuban.
- d. Praktik Pendampingan pelayanan transaksi penjualan berbasis aplikasi barcode system, luaran seperangkat softskill tentang penggunaan sistem barcode bagi tenaga kasir.
- e. Pengadaan alat untuk POS atau sistem penjualan di paguyuban dengan menggunakan aplikasi barcoding, luaran seperangkat alat seperti mesin scanner, aplikasi software barcode, mesin kasir, printer kasir dan printer. Sementara CPU dan monitor mandiri dari dana kas paguyuban.
- f. Pendampingan tata letak dan merchandising showroom paguyuban bersama pengurus.
- g. Pembuatan modul Penguatan aspek kelembagaan paguyuban melalui inkubasi koperasi.

3. Desa Trimulyo

- a. Mengadakan sosialisasi tentang keunikan motif nitik sebagai ciri motif batik tulis di desa Trimulya.
- b. Mengadakan edukasi pengayaan motif nitik bagi paguyuban Batik Nitik Trimulyo.
- c. Mengadakan praktik pewarnaan alami dengan sumber pewarna alami indigo, mahoni dan jolawe, luaran kemampuan perajin mampu secara mandiri untuk proses pewarnaan alami.
- d. Edukasi strategi pemasaran secara online dan offline, luaran blog pemasaran bagi Paguyuban Batik Nitik Trimulyo dan brosur juga paper bag untuk kemasan produk batik nitik.

- e. Mengadakan pelatihan praktik produksi bersih dan praktik produksi ramping atau ongkos produksi murah, mampu mengelola limbah padat dan cair secara efektif.
- f. Papnisasi, plangisasi dan pembuatan atap workshop.
- g. Studi banding ke kelompok perajin batik yang sukses dan solid dalam rangka mengaktifkan kembali kelompok perajin yang ada di dusun kembangsono desa Trimulyo tersebut.

KESIMPULAN

Pemandirian pasokan bahan baku pewarna alam, penguatan kelembagaan melalui inkubasi koperasi dan edukasi kewirausahaan koperasi dan transer sejumlah aplikasi teknologi baik untuk pengembangan kapasitas produksi pasta, produksi batik tulis warna alam ataupun pemasaran produk diharapkan mendukung tercapainya sasaran program Sistem Inovasi Daerah Bantul (SiDA). Potensi Produk Baik Tulis warna alam sebagai produk unggulan diharapkan mampu mendongkrak perekonomian daerah melalui perluasan kesempatan usaha, peningkatan kualitas hidup perajin batik dan popularitas kecerian batik bantul semakin dikenal baik di pasar nasional ataupun internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Program pengabdian masyarakat ini dilakukan atas dukungan dana dari Direktorat Pendidikan Tinggi, Indonesia melalui Hibah pengabdian Multi Tahun (2017-2019), Skim Iptek Bagi Desa Mitra dan juga karena dukungan LPPM UPN Veteran Yogyakarta serta Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, D., Bargumono dan Suyadi (2015), “ Budidaya Indigofera Sebagai Bahan Baku Pewarna Batik Alam”, Jurnal Riset Daerah, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul, Propinsi DIY, ISSN: 1412 – 9519, Vol.XIV, No.3, pp. 2299-2306
- Kusmantini, Titik, Rustamaji, H. C., dan Jaya, D.(2015), “ Pendampingan UKM Batik dalam Rangka Mendorong Prospek Batik Tulis Sebagai Produk Unggulan Kabupaten Bantul”, Jurnal Riset Daerah, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul, Propinsi DIY, ISSN: 1412 – 9519, Vol.XIV, No.3, pp. 2325-2335
- Kusmantini, Titik, Rustamaji, H.C., Ambarwati, S.D.A., dan Jaya, D. (2015), “ Modul Pelatihan Manajemen UKM Dalam Rangka Mendukung Potensi Batik Tulis Di Sentra Batik Tulis Giriloyo – Kabupaten Bantul Sebagai Produk Unggulan”, Pusat Studi Manajemen UKM dan Koperasi, LPPM UPN Veteran Yogyakarta
- Kurniawan (2008), “ Perspektif Kelembagaan dalam Strategi Pembangunan Wilayah di Indonesia”, Seminar SEBUMI, tanggal 24 – 25 juni.

Program Penguatan Potensi Produk Batik Tulis Sebagai Produk Unggulan Daerah Di 3 Desa Mitra UPN Veteran Yogyakarta

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ eprints.ums.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 2 words

Exclude bibliography On